Analisis Faktor Pengaruh Agen-agen Sosialisasi Politik terhadap Budaya Politik Siswa Sekolah Lanjutan Atas Tingkat Akhir

*Seta Basri**

ABSTRAK

Siswa sekolah lanjutan tingkat atas, khususnya yang duduk di tingkat XII merupakan calon pemilih pemula. Penelitian hendak melihat agen-agen sosialisasi politik manakah yang berperan lebih besar terhadap pembentukan budaya politik mereka. Penelitian melakukan 2 jenjang pengujian statistik yaitu Analisis Faktor untuk mereduksi 7 Agen Sosialisasi Politik menjadi 2 Agen Sosialisasi Politik. Jenjang lainnya adalah Uji Regresi Berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Sampel yang digunakan sejumlah 83 siswa yang berasal dari SMA, SMK, dan yang sederajat. Agen Sosialisasi Politik yang digunakan sebagai variabel penelitian ada 7 dan direduksi menjadi 2 agen sosialisasi politik yaitu Agen Sosialisasi Politik Formal dan Agen Sosialisasi Politik Informal. Secara bersama-sama kedua agen sosialisasi politik mempengaruhi pembentukan budaya politik siswa. Namun, agen sosialisasi politik Informal (yang dibentuk berdasarkan variabel keluarga, teman, agama, dan media) memiliki peran yang lebih besar ketimbang agen sosialisasi politik formal (yang dibentuk berdasarkan variabel sekolah, partai politik, dan pemerintah).

Kata Kunci : Sosialisasi Politik, Agen Sosialisasi Politik, Budaya Politik, Sistem Politik

PENDAHULUAN

Remaja adalah salah satu unsur masyarakat yang memelihara sistem politik suatu negara. Lewat proses sosialisasi politik yang baik, remaja akan mengenal, memahami, dan mempertahankan sistem politik suatu negara. Dalam konteks penelitian ini, sistem politik yang dimaksud adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat bertahan jika generasi penerusnya menerima sosialitasi politik yang memadai dari serangkaian agen-agen sosialisasi politik yang tersedia.

Serangkaian studi telah diadakan oleh beberapa karya penelitian sebelumnya, yang mengambil tema sosialisasi politik di kalangan remaja.Misalnya seperti ditunjukkan oleh David Ziblatt, yang melakukan kajian tentang kegiatan ekstrakurikuler di sekolah Lanjutan Amerika Serikat. Ziblatt menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler disinyalir mampu menumbuhkan sikap kewarganegaraan yang baik (Ziblatt, 1965: 20-31). Dalam kajian Ziblatt, ini agen sosialisasi politik yang diteliti adalah sekolah.

Studi lain dilakukan Sihabudin Zuhri yang melakukan kajian di SMA Negeri 2 Semarang (Zuhri, 2010). Penelitiannya tertuju pada poin-poin penting pada proses sosialisasi politik di sekolah lewat metode langsung yaitu melalui pembelajaran politik yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Poin penting lainnya adalah metode pembelajaran politik tidak langsung melalui serangkaian kegiatan ekstrakurikuler.Hal yang paling menarik adalah, pembelajaran sosialisasi politik membuat siswa memiliki sikap yang demokratis.

Studi lain dilakukan Jyoshnarani Behera terhadap kaitan antara sosialisasi politik dan sikap siswa perempuan (Behera, 1996). Di antara temuan Behera, media massa memegang peran penting dalam proses sosialisasi terhadap siswa perempuan yang digunakan sebagai subyek penelitian. Media massa, utamanya televisi, ditonton secara rutin oleh 24,73% respondennya. Dari sisi kognisi, respondennya memiliki tingkat pengetahuan politik yang cukup tinggi.

Penelitian seperti telah dipaparkan melakukan kajian sosialisasi terhadap satu atau beberapa agen sosialisasi politik misalnya lewat kegiatan ekstra kurikuler atau sekolah secaara umum. Demikian pula yang hendak dilakukan oleh penelitian ini, karena akan menggunakan sekolah pula sebagai agen sosialisasi politik. Namun, tidak semata-mata sekolah adalah satu-satunya agen. Penelitian ini akan membuka kemungkinan agen-agen lain, jika ada, yang juga memiliki hubungan dengan munculnya kecenderungan politik di kalangan siswa.

Perumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara agen sosialisasi politik dengan orientasi politik di kalangan remaja siswa sekolah?
2. Agen sosialisasi politik manakah yang paling berhubungan dengan orientasi politik yang muncul di

kalangan siswa sekolah?

Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah :

1. Sebagai upaya penjelajahan atas konsep sosialisasi politik, khususnya seputar agen-agen sosialisasi politik yang berhubungan dengan munculnya kecenderungan politik di kalangan remaja sekolah.
2. Sebagai upaya pemetaan sederhana seputar orientasi politik yang hadir di diri sebagian remaja Indonesia.
3. Sebagai upaya mencari alternatif pemeliharaan sistem politik, khususnya merumuskan konsep sosialisasi politik yang lebih baik bagi kalangan remaja sekolah.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengisi khasanah ilmu politik di perpustakaan Sandikta.
2. Mengasah kemampuan nalar ilmiah bagi kalangan dosen dan mahasiswa di lingkungan STIA Sandikta.
3. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian di bidang sosialisasi politik dan dunia remaja di masa mendatang.

LANDASAN TEORI

Sosialisasi politik merupakan konsep yang telah banyak dikaji oleh sejumlah pakar. Roberta S. Sigel mendefinisikan sosialisasi politik " ... *refers to the process by which people learn to adopt the norms, values, attitudes, and behaviors accepted and practiced by the ongoing system*" (Sawyer, 2005: 38). Sistem yang dimaksud di dalam definisi ini adalah sistem politik. Bagi Sigel, sosialisasi politik adalah proses seorang individu mempelajari norma, nilai, sikap, dan perilaku yang diterima dan dipraktekkan di dalam sistem politik.

Gabriel A. Almond, et.al., mendefinisikan sosialisasi politik sebagai " ... *the way in which political values are formed and the political culture is transmitted from one generation to the next*" (Almond, et.al, 2009: 52). Bagi Almond, et.al., sosialisasi politik penting dalam membentuk nilai -nilai politik seorang individu. Selain itu, sosialisasi berfungsi sebagai proses di mana budaya politik ditransmisikan dari generasi yang satu terhadap generasi lainnya. Dengan demikian, sosialisasi politik telah berlangsung sejak masa pra dewasa seorang individu.

Definisi lain diajukan oleh Pamela Johnston Conover, yang menyebutkan bahwa sosialisasi politik " ... *refers to the learning of those values, attitudes, and modes of behavior that help people "fit in" to the political systems, that make them "good" citizens*" (Conover, 1991: 131). Sosialisasi politik mampu membantu seorang warganegara masuk sebagai anggota suatu komunitas politik (negara), dan secara lebih lanjut, menjadikan mereka warganegara yang baik.

Definisi lain diajukan oleh Alan Gitelson, et.al., yang berpendapat bahwa sosialisasi politik adalah " ... *process by which individuals acquire political values and knowledge about politics. Its strongly influenced by people with whom an individual has contac from early childhood through adulthood*" (Gitelson, 2009: 134). Sosialisasi politik membuat seorang individu mendapat nilai dan pengetahuan tentang politik.Pendapatan tersebut bergantung pada dengan siapa individu tersebut banyak melakukan kontak.

Dari empat definisi sosialisasi politik di atas, menjadi kentara bahwa sosialisasi politik dikenakan dari generasi "tua" atau "senior" kepada generasi "muda" atau "junior" guna menanamkan nilai dan sikap politik sehubungan dengan sistem politik atau pilihan-pilihan politik yang tersedia. Proses sosialisasi politik dilakukan oleh sejumlah "agen" yaitu individu atau kelompok atau dengan siapa individu banyak melakukan kontak dalam konteks proses sosialisasi politik.

Gabriel A. Almond et.al.menyebut agen sosialisasi politik sebagai " ... *institutions and organizations that influence political attitudes*" Almond, et.al. membagi kategori agen sosialisasi menjadi agen langsung dan agen tidak langsung. Agen-agen sosialisasi politik menurut Almond, et.al., adalah : (1) Keluarga, (2) Sekolah, (3) Lembaga Keagamaan, (4) Kelompok Sebaya, (5) Kelas Sosial dan Gender, (6) Media Massa, (7) Kelompok Kepentingan, (8) Partai Politik, (9) Kontak Langsung dengan Struktur Pemerintah (Almond, et.al.: 2009: 52). Dalam pernyataan Almond, et.al. individu tidak dimasukkan ke dalam kategori agen sosialisasi politik.

Dalam usia remaja sekolah, maka agen sosialisasi politik yaitu sekolah dianggap sebagai agen yang paling dominan dalam melakukan proses sosialisasi politik. Sekolah, menurut Almond, et. al., adalah agen sosialisasi yang bersifat langsung dan sengaja.

Persoalan selanjutnya adalah, apa yang dihasilkan oleh sosialisasi politik? Sosialisasi politik membentuk nilai dan pengetahuan politik individu. Nilai dan pengetahuan ini disebut oleh Gabriel A. Almond, et.al., sebagai budaya politik.

Saat bicara tentang budaya politik, Gabriel A. Almond dan Sidney Verba memaksudkannya sebagai "... mengacu pada sistem politik yang terinternalisasi di dalam dimensi kognitif (pengetahuan), perasaan, dan evaluasi (penilaian) dari warganegaranya" (Almond dan Verba, 1989: 13). Budaya politik adalah bagaimana sistem

politik diketahui, dirasakan, dan dinilai oleh warganegaranya. Pengetahuan, perasaan, dan penilaian ini muncul akibat proses sosialisasi politik yang diterima seorang individu.

Selanjutnya, Almond, et.al., mengidentifikasi variabel ukur budaya politik yaitu : (1) Level Sistem, (2) Level Proses, dan (3) Level Kebijakan (Almond, et.al., 2009: 46-51). Level sistem adalah aspek budaya politik yang meliputi pandangan warganegara dan pemimpin negara atas nilai-nilai dan organisasi-organisasi yang membangun sistem politik.Apakah warganegara mampu mengidentifikasi dirinya selaku bangsa dan menerima sistem pemerintahan yang ada secara umum.

Level proses adalah level yang meliputi harapan seputar bagaimana politik seharusnya berfungsi, dan hubungan individu dengan proses politik. Level kebijakan adalah level yang meliputi harapan warganegara dan pemimpinnya dari pemerintahan. Pertanyaannya, apa tujuan kebijakan pemerintah dan bagaimana agar tujuan tersebut bisa tercapai?

Contoh dari level sistem adalah kebanggaan sebagai bangsa, identitas nasional, dan legitimasi pemerintahan. Contoh dari level proses adalah peran individu selaku warganegara dan perspepsi tentang hak-hak politik mereka. Contoh dari level kebijakan adalah peran pemerintah dan prioritas kebijakan pemerintah.

Hipotesis

H_0	:	Tidak satupun agen sosialisasi politik mempengaruhi budaya politik siswa.
H_1	:	Terdapat satu atau beberapa agen sosialisasi politik yang mempengaruhi budaya politik siswa.

Operasionalisasi Konsep

Definisi dari konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian :

Sosialisasi Politik

Proses individu memperoleh nilai dan pengetahuan politik yang dipengaruhi oleh orang dengan siapa mereka menjalin hubungan dari kecil hingga dewasa.

Agen Sosialisasi Politik

Individu, kelompok, atau lembaga yang melakukan proses sosialisasi politik.

Agen Sosialisasi Politik Sekolah

Lembaga formal yang mentransmisikan norma, nilai, dan perilaku yang berlaku dalam sistem politik kepada individu.

Agen Sosialisasi Politik Keluarga

Lembaga informal yang mentransmisikan norma, nilai, dan perilaku yang berlaku dalam sistem politik kepada individu.

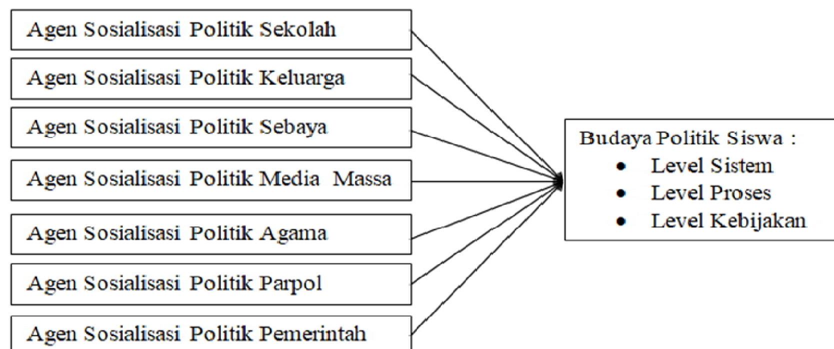
Agen Sosialisasi Politik Sebaya

Kelompok informal berupa teman atau sahabat atau peer group yang mentransmisikan norma, nilai, dan perilaku yang berlaku dalam sistem politik kepada individu.

Agen Sosialisasi Politik Media Massa

Lembaga non formal berupa televisi, koran, internet, yang mentransmisikan norma, nilai, dan perilaku yang berlaku dalam sistem politik kepada individu.

Agen Sosialisasi Politik Agama



Gambar 1 *Model Analisis*

Lembaga non formal berupa status keagamaan, ajaran-ajaran, dan pengajar-pengajar agama, yang mentransmisikan norma, nilai, dan perilaku yang berlaku dalam sistem politik kepada individu.

Agen Sosialisasi Politik Partai Politik

Lembaga formal berupa kelompok yang berorientasi kekuasaan yang mentransmisikan norma, nilai, dan perilaku yang berlaku dalam sistem politik kepada individu.

Agen Sosialisasi Politik Pemerintah

Lembaga formal yang memegang kendali politik suatu negara dan berwujud pegawai negeri sipil atau militer yang mentransmisikan norma, nilai, dan perilaku politik dalam sistem politik kepada individu.

Budaya Politik Siswa

Sistem politik Indonesia yang terinternalisasi di dalam dimensi kognitif (pengetahuan), perasaan, dan evaluasi (penilaian) dari siswa.

Level Sistem

aspek budaya politik yang meliputi pandangan warganegara dan pemimpin negara atas nilai-nilai dan organisasi-organisasi yang membangun sistem politik.

Level Proses

level yang meliputi harapan seputar bagaimana politik seharusnya berfungsi, dan hubungan individu dengan proses politik.

Level kebijakan

level yang meliputi harapan warganegara dan pemimpinnya dari pemerintahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian deskriptif-eksplanatif karena bertujuan menyajikan paparan data sekaligus menyelidiki hubungan antar variabel penelitian. Metodologi penelitian yang dikembangkan adalah kuantitatif dalam arti konsep-konsep penelitian diderivasi menjadi serangkaian variabel yang diukur hubungannya dalam angka dengan statistik deskriptif dan inferensial sebagai metode analisis datanya.

Populasi penelitian adalah siswa-siswa sekolah kelas 3 SMA atau SMK atau MA atau yang sederajat. Asumsinya adalah, rata-rata siswa di tingkat ini telah berusia 17 tahun dan memiliki hak pilih. Artinya, mereka adalah individu yang telah menjadi subyek atau pelaku politik, minimal melalui mekanisme pemilihan umum.

Teknik Sampling menggunakan Purpossive Random Sampling, yang artinya sampel secara sengaja dipilih akibat sejumlah pertimbangan subyektif penelitian. Pertama, akibat terbatasnya sumber daya dan keterbatasan waktu, sampel hanya akan menggunakan 3 sekolah yang masing-masing diambil 40 orang sebagai responden. Dari total 120 kuesioner yang disebarkan, yang kembali hanyalah 83 kuesioner. Namun, dari 83 yang kembali tersebut masih mewakili dari 3 sekolah yang dituju.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik Angket, yaitu menyebarkan kuesioner kepada para responden. Item-item dalam kuesioner diukur dalam Skala Guttman. Poin 1 untuk Tidak Berlaku dan Poin 10 untuk Berlaku. Skala ini digunakan untuk melihat kecenderungan sikap dari para responden atas item penelitian dan dianggap sebagai skala interval karena nilainya relatif tidak memiliki kategori, kendati 1 = Tidak Setuju dan 10 = Setuju.

Teknik uji statistik yang digunakan di dalam penelitian ini ada 2 jenjang. Jenjang pertama adalah mereduksi 7 (tujuh) variabel independen menjadi sejumlah kelompok. Hal ini untuk melokalisasi variabel-variabel tersebut dengan asumsi bahwa sesungguhnya multivariabel hakikatnya berasal dari variabel berkelompok. Teknik uji statistik yang digunakan untuk mereduksi faktor ini adalah Analisis Faktor.

Jenjang kedua adalah melakukan regresi linier. Regresi linier sederhana akan dilakukan apabila variabel kelompok independen yang diperoleh adalah 1 (satu) variabel. Regresi linier berganda akan diterapkan apabila variabel kelompok independen yang diperoleh lebih dari 1.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Ideosinkretik

Dari total 83 responden, 48,2% adalah laki-laki dan 51,8% perempuan. Sementara itu, untuk asal sekolah, 36,1% berasal dari pendidikan formal SMA, 61,4% dari SMK , dan 2,4% adalah dari selain SMA dan SMK (misalnya MA, MAK, ataupun PKBM Paket C). Nilai mean untuk jenis kelamin adalah 1,52 dengan standar deviasi 0,503. Sementara untuk asal sekolah, nilai mean diperoleh 1,66 dengan standar deviasi 0,524.

Tabel 1 Jenis Kelamin

	Frequency Percent
Laki-laki 40	48,2
Perempuan 43	51,8
Total 83	100,0

Tabel 2 Asal Sekolah

	Frequency Percent
SMA 30	36,1
SMK 51	61,4
MA/MAK/sederajat 2	2,4
Total 83	100,0

Data hasil penelitian juga menunjukkan nilai-nilai mean dan standar deviasi untuk variabel-variabel kelompok independen dan kelompok dependen.

Tabel 3 Nilai Mean dan Standar Deviasi Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jenis kelamin	83	1	2	1,52	,503
Asal sekolah	83	1	3	1,66	,524
Sekolah	83	2	10	7,0542	1,78922
Keluarga	83	2,5	10	6,5783	1,52516
Teman	83	1	10	5,4157	2,13253
Media	83	2	10	6,7289	1,71489
Lembaga Agama	83	2,5	10	6,3675	1,56969
Parpol	83	1	10	4,8133	2,05223
Pemerintah	83	1	10	5,3133	2,15088
Sistem	83	1	10	6,0422	2,02305
Proses	83	1,5	10	7,1747	1,92771
Kebijakan	83	1	10	6,1145	1,93228
Valid N (listwise)	83				

Untuk variabel agen sosialisalisasi politik **Sekolah**, nilai minimum jawaban adalah 2 dan maksimum 10. Nilai mean untuk variabel ini 7,0542 dengan standar deviasi 1,78922. Untuk variabel agen sosialisasi politik **Keluarga**, nilai minimum jawaban adalah 2,50 dan maksimum 10. Nilai mean untuk agen ini 6,5783 dengan standar deviasi 1,52516.

Untuk variabel agen sosialisasi politik **Teman**, nilai minimum jawaban adalah 1 dan nilai maksimum 10. Nilai mean untuk agen ini 5,4157 dengan standar deviasi 2,13253. Untuk variabel agen sosialisasi politik **Media**, nilai minimum jawaban 2 dan maksimum 10. Nilai mean untuk agen ini adalah 6,7289 dengan standar deviasi 1,71489.

Untuk variabel agen sosialisasi **Lembaga Agama**, nilai minimum jawaban 2,5 dan maksimum 10. Nilai mean untuk agen ini adalah 6,3675 dengan standar deviasi 1,56969.

Untuk agen sosialisasi politik **Parpol**, nilai minimum jawaban adalah 1 dan maksimum 10. Nilai mean untuk agen ini adalah 4,8133 dengan standar deviasi 2,05223. Untuk agen sosialisasi politik terakhir, yaitu **Pemerintah**, nilai minimum adalah 1 dan maksimum 10. Nilai mean untuk agen ini adalah 5,3133 dengan standar deviasi 1,15088.

Deskripsi kini beralih pada variabel-variabel kelompok dependen. Variabel pertama yaitu **Sistem**, nilai minimum jawaban adalah 1 dan maksimum 10. Nilai mean untuk variabel ini adalah 6,0422 dengan standar deviasi 2,02305. Untuk variabel kedua yaitu **Proses**, nilai minimum jawaban adalah 1,5 dan maksimum 10. Nilai mean variabel ini 7,1747 dengan standar deviasi 1,92771. Untuk variabel ketiga yaitu **Kebijakan**, nilai minimum jawaban adalah 1 dan maksimum 10. Nilai mean variabel ini adalah 6,1145 dengan standar deviasi 1,93228.

Asumsi Analisis Faktor: Korelasi antar variable independen cukup kuat > 0,5

Asumsi pertama dari kelayakan Analisis Faktor adalah bahwa korelasi antar variabel independen cukup kuat, yaitu pada nilai > 0,5. Nilai ini diperoleh melalui uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) untuk *Measure of Sampling Adequacy*. Hasil dari uji ini, dengan menggunakan software SPSS, diperoleh nilai 0,772. Nilai ini masuk ke dalam kelayakan uji asumsi pertama karena > 0,5. Di samping itu, nilai signifikansi dari hasil ini < 0,05 yaitu 0,000.

Tabel 4 Kesimpulan Uji KMO and Bartlett

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,772
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	173,801
	df	21
	Sig.	,000

Oleh sebab penelitian ini hendak mereduksi sejumlah

variabel ke dalam sejumlah faktor, maka penting untuk melihat rincian nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) bagi masing-masing variabel. Nilai MSA ini sebaiknya > 0,05 sehingga setiap variabel benar-benar menunjukkan korelasi antar mereka sendiri.

Rincian dari hasil *Measure of Sampling Adequacy* dapat dilihat pada Tabel 5 Anti-image Matrices.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai-nilai MSA dari seluruh variabel independen adalah > 0,05, yang dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 5 Anti-image Matrices

Anti-image Matrices								
		Agen Sekolah	Keluarga	Teman	Media	Lembaga Agama	Parpol	Pemerintah
Anti-image Covariance	Sekolah	,589	-,164	,083	-,155	-,052	-,109	-,157
	Keluarga	-,164	,661	-,277	,003	-,017	,077	,071
	Teman	,083	-,277	,553	-,137	-,100	-,080	-,045
	Media	-,155	,003	-,137	,508	-,200	-,090	,034
	Lembaga Agama	-,052	-,017	-,100	-,200	,601	,002	-,091
	Parpol	-,109	,077	-,080	-,090	,002	,629	-,231
	Pemerintah	-,157	,071	-,045	,034	-,091	-,231	,648
Anti-image Correlation	Sekolah	**,784**[a]	-,264	,145	-,282	-,087	-,179	-,255
	Keluarga	-,264	**,657**[a]	-,458	,005	-,027	,120	,108
	Teman	,145	-,458	**,735**[a]	-,258	-,173	-,135	-,075
	Media	-,282	,005	-,258	**,799**[a]	-,362	-,160	,059
	Lembaga Agama	-,087	-,027	-,173	-,362	**,842**[a]	,004	-,145
	Parpol	-,179	,120	-,135	-,160	,004	**,793**[a]	-,362
	Pemerintah	-,255	,108	-,075	,059	-,145	-,362	**,761**[a]
a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)								

- Agen Sekolah 0,784
- Agen Keluarga 0,657
- Agen Teman 0,735
- Agen Media 0,799
- Agen Lembaga Agama 0,842
- Agen Parpol 0,793
- Agen Pemerintah 0,761

Ke-7 variabel-variabel independen memiliki korelasi satu sama lain > 0,5. Hal ini menujukkan bahwa mereka memang merupakan variabel dari jenis yang serupa, yaitu variabel agen sosialisasi politik.

Pengelompokan Faktor

Karena diyakini bahwa ke-7 variabel berasal dari jenis-serupa yaitu variabel independen langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi faktor menjadi variabel terkelompok. Hal pertama yang dapat diamati adalah hasil yang diperlihatkan oleh Tabel 6 Nilai Communalities.

Tabel 6 Nilai Communalities

Communalities		
	Initial	Extraction
Sekolah	1,000	,552
Keluarga	1,000	,707
Teman	1,000	,679
Media	1,000	,629
Lembaga Agama	1,000	,541
Parpol	1,000	,659
Pemerintah	1,000	,677
Extraction Method: Principal Component Analysis.		

Maksud dari penjelasan variabel oleh faktor adalah seberapa besar faktor yang nantinya terbentuk mampu menjelaskan variabel, yang untuk itu dapat dilihat dari nilai *Communalities* (Santoso, 2006: 41). Faktor yang nantinya direduksi diyakini mampu menjelaskan variabel agen sosialisasi politik **Sekolah** yaitu sebesar 0,552 atau 55,20%. Agen sosialisasi politik Keluarga mampu menjelaskan faktor sebesar 0,707 atau 70,70%. Agen sosialisasi politik Teman mampu menjelaskan sebesar 0,679 atau 67,90%. Agen sosialisasi politik **Media** mampu menjelaskan sebesar 0,629 atau 62,90%. Agen sosialisasi **Lembaga Agama** mampu menjelaskan sebesar 0,541 atau 54,10%. Agen sosialisasi politik **Parpol** mampu menjelaskan sebesar 0,659 atau 65,90%. Terakhir, yaitu agen sosialisasi politik Pemerintah mampu menjelaskan sebesar 0,677 atau 67,70%. Akibat nilai-nilai *Communalities* seluruh variabel adalah > 0,5 maka analisis faktor akan terus dilanjutkan.

Langkah selanjutnya adalah menentukan berapa banyak faktor yang mungkin terbentuk dari ke-7 variabel independen (agen-agen sosialisasi politik). Faktor-faktor yang mungkin terbentuk dapat dilihat dari nilai *Total Variance Explained* yang hasilnya dapat diamati pada Tabel 7. (Santoso, 2006: 42-3).

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 7 komponen yang dianalisis, yaitu mewakili 7 agen sosialisasi politik. Namun, 7 komponen dalam Tabel 7 ini tidak spesifik merujuk pada agen sosialisasi tertentu, melainkan hanya pada nilai total varians yang bisa diterangkan.

Perhatikan kolom Initial Eigenvalues yang dengan SPSS kita tentukan nilainya 1, yaitu nilai yang digunakan sebagai batas jumlah faktor yang bisa dibuat. Varians yang bisa diterangkan oleh faktor 1 adalah 3,251 dibagi 7 dikalikan 100% yaitu 46,142 %. Untuk faktor ke-2, nilai 1,193 dibagi 7 dikalikan 100% adalah 17,114 %. Sementara komponen-komponen lainnya memiliki

nilai *Initial Eigenvalues* < 1 sehingga berada di bawah batas ketentuan analisis atas komponen. Berdasarkan nilai yang diperoleh dari Tabel 7 maka dapat disebutkan bahwa jumlah maksimal faktor yang mungkin terbentuk adalah 2 faktor.

Jumlah faktor maksimal yang mungkin terbentuk adalah 2, dari 7 agen sosialisasi politik yang hendak direduksi. Langkah selanjutnya adalah menentukan agen-agen mana sajakah yang masuk ke dalam faktor 1 dan faktor 2. Untuk menentukan pengelompokan lanjutan ini, dapat diperhatikan Tabel 8 Rotated Component Matrix (Santoso, 2006: 45).

Tabel 7 Total Variance Explained

Total Variance Explained									
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3,251	46,445	46,445	3,251	46,445	46,445	2,290	32,709	32,709
2	1,193	17,038	63,483	1,193	17,038	63,483	2,154	30,774	63,483
3	,697	9,960	73,443						
4	,632	9,023	82,466						
5	,518	7,395	89,861						
6	,389	5,555	95,416						
7	,321	4,584	100,000						
Extraction Method: Principal Component Analysis.									

Nilai komponen pada tabel 8 menunjukkan hasil-hasil sebagai berikut:

- Agen sosialisasi **Sekolah** diprioritaskan masuk ke dalam Faktor 1 karena memiliki nilai 0,645 ketimbang masuk ke dalam Faktor 2 yang hanya -0,369.
- Agen sosialisasi **Keluarga** diprioritaskan masuk ke dalam Faktor 2 karena memiliki nilai 0,839 ketimbang masuk ke dalam Faktor 1 yang hanya -0,064.
- Agen sosialisasi **Teman** diprioritaskan masuk ke dalam Faktor 2 karena memiliki nilai 0,797 ketimbang masuk ke dalam Faktor 1 yang hanya -0,208.
- Agen sosialisasi **Media** diprioritaskan masuk ke dalam Faktor 2 karena memiliki nilai 0,599 ketimbang masuk ke dalam Faktor 1 yang hanya -0,519. Agen ini kelihatannya memiliki dualitas dalam penentuan faktor. Namun, penelitian ini hanya akan mengikuti kecenderungan terbesarnya saja.
- Agen sosialisasi **Agama** diprioritaskan masuk ke dalam Faktor 2 karena memiliki nilai 0,556 ketimbang masuk ke dalam Faktor 1 yang hanya -0,481.
- Agen sosialisasi **Parpol** diprioritaskan masuk ke dalam Faktor 1 karena memiliki nilai 0,805 ketimbang masuk ke dalam Faktor 2 yang hanya -0,099.
- Agen sosialisasi **Pemerintah** diprioritaskan masuk ke dalam Faktor 1 karena memiliki nilai 0,822 ketimbang masuk ke dalam Faktor 2 yang hanya 0,21.

Berdasarkan peroleh nilai pada Tabel 8 maka dapat ditentukan pengelompokan 2 faktor berikut :

Faktor 1 :

- Agen sosialisasi politik **Sekolah**
- Agen sosialisasi politik **Parpol**
- Agen sosialisasi politik **Pemerintah**

Faktor 2 :

- Agen sosialisasi politik **Keluarga**
- Agen sosialisasi politik **Teman**
- Agen sosialisasi politik **Media**
- Agen sosialisasi politik **Agama**

Hingga saat ini telah diperoleh kejelasan berapa jumlah faktor yang terbentuk dan variabel-variabel mana saja yang termasuk ke dalamnya. Langkah terakhir dalam Analisis Faktor adalah melihat kekuatan hubungan (korelasi) masing-masing faktor terhadap variabel-variabel yang ada di dalamnya. Hubungan faktor terhadap anggota variabelnya dapat dilihat pada Tabel 9 *Component Transformation Matrix*.

Faktor 1 dan 2 memiliki hubungan dengan anggota variabelnya sebesar 0,730. Hubungan ini lebih besar dari hubungan silang antara Faktor 1 dan Faktor 2 yang sebesar 0,683. Nilai hubungan internal faktor yaitu 0,730 ini lebih besar dari 0,5. Dengan demikian, 2 faktor yang terbentuk yaitu Faktor 1 dan Faktor 2 telah dianggap meyakinkan sebagai 2 bagian yang terpisah.

Tabel 8 Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix[a]		
	Component	
	1	2
agen_sekolah	,645	,369
agen_keluarga	-,064	,839
agen_teman	,208	,797
agen_media	,519	,599
agen_agama	,481	,556
agen_parpol	,805	,099
agen_pemerintah	,822	,021
Extraction Method: Principal Component Analysis. Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.		
a. Rotation converged in 3 iterations.		

Tabel 9 Component Transformation Matrix

Component Transformation Matrix		
Component	1	2
1	,730	,683
2	-,683	,730
Extraction Method: Principal Component Analysis. Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.		

Faktor yang Terbentuk

Faktor yang terbentuk adalah Faktor 1 dan Faktor 2. Faktor 1 terdiri atas gabungan agen sosialisasi **Sekolah**, **Parpol**, dan **Pemerintah**. Faktor 2 terdiri atas gabungan agen sosialisasi **Keluarga**, **Teman**, **Agama**, dan **Media**.

Secara umum kedua faktor ini memiliki ciri khas masing-masing. Faktor 1 terdiri atas entitas organisasi yang bersifat formal. Sekolah adalah lembaga formal tempat responden melakukan kegiatan belajar secara resmi. Partai politik adalah adalah entitas lembaga formal, karena memiliki dasar hukum pendirian dan formalisasi hubungan, baik antara dirinya dengan anggotanya maupun dengan masyarakat. Pemerintah juga adalah entitas lembaga formal yang melakukan pelayanan kepada masyarakat sesuai petunjuk hukum dan perundang-undangan.

Pada sisi lain, faktor 2 terdiri atas entitas-entitas lembaga yang bersifat informal. Keluarga adalah organisasi batih, di mana hubungan responden dengan dirinya bersifat tidak formal. Teman juga merupan jalinan hubungan tidak formal antara responden dengan dirinya, yang kerap bersifat emosional. Agama adalah pilihan hidup responden yang tidak bisa dibatasi oleh hubungan-hubungan resmi lembaga. Media adalah tempat responden memperoleh informasi dengan tidak melalui cara-cara yang formal, mencakup perangkat komunikasi moderen seperti internet, televisi, dan media sosial.

Berdasarkan pengelompokan agen sosialisasi politik dengan karakteristik yang relatif sama satu sama lain, maka dapat diajukan suatu pendapat bahwa terdapat 2 kategori agen sosialisasi politik yaitu Agen Formal dan Agen Informal. Langkah selanjutnya adalah menentukan pengaruh dari masing-masing agen, Formal dan Informal, terhadap dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik responden.

Penjelasan Hasil Uji Regresi Berganda

Karena faktor yang terbentuk dari Analisis Faktor ada 2, uji statistik yang digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing adalah Uji Regresi Berganda. Hasil uji regresi dapat dilihat pada Tabel *Model Summary* .

Tabel 10 Model Summary

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,529[a]	,280	,262	3,88242
a. Predictors: (Constant), x2_agen_informal, x1_agen_formal				
b. Dependent Variable: y_budaya_politik				

Nilai R yaitu 0,529 menunjukkan seberapa baik variabel Agen Formal dan Agen Informal memprediksi hasil pada variabel Y. Nilai R tertinggi adalah 1 dan terendah adalah 0. Nilai R pada penelitian ini adalah moderat cenderung ke arah yang apabila disempurnakan dengan nilai R Square lebih kecil lagi nilainya yaitu 0,280. Sementara itu, nilai Adjusted R Square menunjukkan apakah sampel mampu mencari jawaban yang dibutuhkan dari populasinya, yaitu sebesar 0,262. Nilai 0,262 ini masuk ke dalam kategori Rendah ketepatannya, mengingat jumlah siswa yang ada adalah ribuan sementara yang diambil sebagai sampel adalah 83.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitia n yang diajukan adalah :

H_0 : Tidak satupun agen sosialisasi politik mempengaruhi budaya politik siswa.

H_1 : Terdapat satu atau beberapa agen sosialisasi politik yang mempengaruhi budaya politik siswa.

Berdasarkan hipotesis deskriptif di atas, maka hipotesis statistiknya sebagai berikut:

H_0 : F hitung < F tabel

H_1 : F hitung > F tabel

Karena penelitian menggunakan 2 variabel bebas, maka nilai yang dilihat adalah nilai F. Nilai F hasil perhitungan adalah 15,534 sementara dengan jumlah variabel bebas 2, jumlah responden 83, dan signifikansi penelitian 0,05, diperoleh nilai F tabel sebesar 3,1065.

Pengambilan keputusan selanjutnya sebagai berikut:

Karena F hitung > F tabel atau 15,534 > 3,1065 maka dinyakatan H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian pula dinyatakan bahwa dalam signifikansi 0,05 Agen Sosialisasi Politik Formal dan Agen

Sosialisasi Politik Informal secara bersama-sama mempengaruhi Budaya Politik Siswa.

Sebagai pelengkap dari penelitian ini, yaitu guna mengetahui besar skor individual masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat, dapat dilihat pada Tabel 12 Coefficient.

Tabel 11 ANOVA

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	468,286	2	234,143	15,534	,000[b]
	Residual	1205,852	80	15,073		
	Total	1674,139	82			
a. Dependent Variable: y_budaya_politik						
b. Predictors: (Constant), x2_agen_informal, x1_agen_formal						

Tabel 12 Coefficient

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7,674	2,149		3,572	,001		
	x1_agen_formal	,229	,102	,245	2,242	,028	,757	1,321
	x2_agen_informal	,308	,092	,364	3,333	,001	,757	1,321
a. Dependent Variable: y_budaya_politik								

Nilai t hitung pengaruh Agen Formal sebesar 2,242 dengan nilai signifikansi hitung 0,28 (< 0,05), sementara nilai t hitung Agen Informal sebesar 3,333 dengan nilai signifikansi hitung yang lebih signifikan lagi yaitu 0,001 (< 0,05).

Dengan jumlah sampel 83 dan signifikansi penelitian 0,05 diperoleh nilai t hitung 1,998. Dengan demikian baik Agen Sosialisasi Politik Formal maupun Informal secara sendiri-sendiri juga mampu mempengaruhi budaya politik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari 7 (tujuh) agen sosialisasi politik, agen sosialisasi politik Agama (termasuk lembaganya) memiliki nilai Measurement of Sampling Adequacy tertinggi yaitu 0,842. Ini menunjukkan keterkaitan antara responden dengan agen sosialisasi tersebut.
2. Dari 7 (tujuh) agen sosialisasi politik yang dikembangkan oleh Gabriel A. Almond, sesungguhnya dapat direduksi menjadi 2 agen sosialisasi politik, yaitu Agen Sosialisasi Politik Formal dan Agen Sosialisasi Politik Informal.
3. Agen Sosialisasi Politik Formal terdiri atas Sekolah, Partai Politik, dan Pemerintah.
4. Agen Sosialisasi Politik Informal terdiri atas Keluarga, Teman, Agama (termasuk lembaganya), dan Media.
5. Kendati nilai R uji regresi adalah 0,529 yang masuk kategori moderat, nilai Adjusted R Square penelitian ini cukup rendah yaitu 0,262 sehingga perlu mendapat catatan dalam masalah sampel penelitian.
6. Secara bersama-sama, Agen Sosialisasi Politik Formal dan Agen Sosialisasi Politik Informal mampu mempengaruhi Budaya Politik Siswa.
7. Secara parsial, Agen Politik Informal memiliki pengaruh yang lebih meyakinkan terhadap Budaya Politik Siswa ketimbang Agen Politik Formal.

DAFTAR PUSTAKA

Alan Gitelson, et.al.,***American Government : Student Choice Edition*** (Belmont, California : Wadsworth, 2009) p.134.

David Ziblatt, ***High School Extracurricular Activities and Political Socialization*** dalam Annals of the American Academy of Political and Social Science Vol. 361, Political Socialization: Its Role in the Political Process (Sep., 1965), pp. 20-31.

Gabriel A. Almond and Sidney Verba, ***The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations,*** (Newburry Park : California, 1989) p.13.

Gabriel A. Almond, et.al.,***Comparative Politics Today: A World View***, 8th Edition (New Delhi : Dorling Kindersley, 2009) p.52.

Jyoshnarani Behera, ***Political Socialization of Women: A Study of Teenager Girls*** (New Delhi: Khama Publishers, 1996).

Pamela Johnston Conover, "Political Socialization: Where's the Politics?" dalam William J. Crotty, ed., ***Political Science Volume 33: Political Behavior*** (Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1991p. 131.

Roberta S. Sigel seperti dikutip dalam Peter Robert Sawyer, ***Socialization to Civil Society : A Life-History Study of Community Leaders*** (Albany : State University of New York Press, 2005) p.38.

Sihabudin Zuhri, ***Peranan Sekolah dalam Proses Sosialisasi Politik : Studi Penelitian terhadap Siswa SMA Negeri 2 Semarang***, Tesis (Semarang : Universitas Diponegoro, 2010).

Singgih Santoso, ***Seri Solusi Bisnis Berbasis TI: Menggunakan SPSS untuk Statistik Multivariat***. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006. h. 41.

———————-

*Tentang Penulis:

*Seta Basri adalah staf pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sandikta.